

Edukasi siaga risiko stunting (Skoring) meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah stunting

Apriliani Yulianti Wuriningsih*, Lukluk Nihayatul Husna, Sri Wahyuni, Hernandia Distinarista, Tutik Rahayu

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

*Corresponding Author: apriliani.yulianti.w@unissula.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Stunting merupakan kondisi terkait malnutrisi jangka panjang yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat. Salah satu dari banyak penyebab stunting adalah kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu lama, yang mengakibatkan pertumbuhan tidak maksimal. Salah satu hal yang dapat menyebabkan stunting adalah tidak tercukupinya nutrisi. Kondisi tersebut disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan, yaitu quasi eksperimen dengan menggunakan kelompok kontrol. Sampel yang digunakan, yaitu ibu yang memiliki anak usia di bawah dua tahun sebanyak 66 responden dan diperoleh melalui *simple random sampling*. **Hasil:** Terdapat perbedaan sikap ibu terhadap stunting dan tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting antara sebelum dan sesudah intervensi (p value $0,000 < 0,05$). **Simpulan:** Terdapat pengaruh paket pendidikan kesehatan siaga risiko stunting (Skoring) terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah stunting.

Kata kunci: Stunting; pengetahuan; sikap; baduta; ibu

Siaga risiko stunting (Skoring) education improved mothers' knowledge and attitudes in preventing stunting

Abstract

Introduction: Stunting was a condition related to long-term malnutrition that causes stunted growth and development in children. One of the many causes of stunting is a lack of nutritional intake over a long period of time, resulting in suboptimal growth. One of the things that can cause stunting is inadequate nutrition. This condition was caused by prolonged malnutrition, especially in the first 1000 days of life. **Methods:** The research method used was a quasi-experimental method using a control group. The sample used was mothers who had children under two years of age, totaling 66 respondents and obtained through simple random sampling. **Results:** There are differences in mothers' attitudes towards stunting and the level of mothers' knowledge about stunting between before and after the intervention (p value $0,000 < 0,05$). **Conclusions:** There was an effect of the stunting risk alert health education package (Scoring) on mothers' knowledge and attitudes in preventing stunting.

Keywords: Stunting; knowledge; attitude; toddlers; mothers'

How to Cite:

Wuriningsih, A.Y., Husna, L.N., Wahyuni, S., Distinarista, H., & Rahayu, T. (2024). Edukasi siaga risiko stunting (Skoring) meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam mencegah stunting. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 10 (1), 10-20

PENDAHULUAN

Permasalahan global mengenai stunting masih belum terselesaikan, khususnya di Indonesia dimana prevalensi stunting jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya (Paramita et al., 2021). Stunting merupakan akibat umum dari kekurangan gizi kronis pada anak (balita) di bawah usia lima tahun, yaitu gangguan pertumbuhan yang menyebabkan mereka menjadi terlalu kecil untuk usianya.

Balita yang menderita stunting gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan, berbobot kurang dari usia mereka karena mereka tidak dapat tumbuh akibat kekurangan gizi yang terus-menerus. Malnutrisi dini meningkatkan kematian bayi dan anak, membuat anak lebih sering sakit, dan memengaruhi postur tubuh mereka saat dewasa (Suryagustina, Araya, & Jumielsa, 2018). Banyak hal, termasuk nutrisi yang tidak memadai selama 1.000 hari pertama setelah lahir atau sejak lahir hingga usia 2 tahun, penyakit berulang, dan berat badan lahir rendah dapat menyebabkan stunting. Dibandingkan dengan masalah gizi buruk lainnya, stunting adalah masalah dengan frekuensi tertinggi. Kehamilan remaja, jarak kelahiran yang terlalu sempit, dan hipertensi adalah variabel lain yang berkontribusi terhadap stunting. Kurangnya akses ke pelayanan kesehatan dan kebersihan dapat dikaitkan dengan kesehatan anak (Paramita et al., 2021).

Ibu di bawah usia 20 dan di atas usia 35 memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk memiliki anak yang pendek daripada ibu dalam rentang umur 20-35, atau umur optimal, ini menunjukkan bahwa faktor ibu mungkin berperan dalam frekuensi terjadinya pengerdilan. Kesiapan ibu bekerja untuk menghabiskan waktu bersama balita atau anaknya dapat dipengaruhi oleh pekerjaannya, sehingga ibu kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan asupan makanan anak menjadi kurang terkontrol (Ningsih, 2021). Pekerjaan ibu merupakan faktor lain yang mempengaruhi tumbuh kembang karena dapat berdampak pada cara ibu merawat atau memenuhi kebutuhan gizi balita (Haiya et al., 2021).

Masih banyak permasalahan gizi di Indonesia yang perlu diselesaikan. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan kepedulian Indonesia terhadap gizi anak, dengan proporsi bayi berat lahir rendah (BBLR) mencapai 6,2%, balita gizi buruk dan balita mencapai 17,7%, balita kurus mencapai 10,2%, dan balita stunting mencapai 30,8% (Dhirah et al., 2020). Indonesia merupakan salah satu dari 17 negara dari 117 negara pada tahun 2014 yang memiliki balita stunting, wasting, dan overweight sebagai tiga masalah gizi utama mereka. Menurut data PSG 2016, 28,3% balita Indonesia termasuk dalam kelompok pendek, Sulawesi Barat memiliki angka tertinggi sebesar 39,7%. Kategori balita stunting dan stunting berat (sangat pendek) masing-masing memiliki persentase sebesar 25,0% dan 14,7% (Suryagustina, Araya, & Jumielsa, 2018).

Dibandingkan daerah lain di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah mempunyai prevalensi stunting yang lebih tinggi, dengan frekuensi stunting sebesar 31,22%. Kabupaten Demak di Jawa Tengah memiliki angka prevalensi sebesar 27%. Fasilitas kesehatan dengan prevalensi tertinggi atau 13,8% adalah Puskesmas Guntur 1. Ini berdasarkan ringkasan statistik 2019 (Haiya et al., 2021). Data UNICEF, (2013), menunjukkan bahwa 7,5 juta anak tingkat balita stunting tertinggi kelima di dunia terdapat di Indonesia. Semua situasi ini disebabkan oleh unsur-unsur seperti rendahnya tingkat pendapatan, pendidikan, dan kemiskinan. Terjadinya krisis ekonomi dan sosial merupakan sumber masalah gizi karena mempengaruhi keseimbangan antara konsumsi makanan dengan prevalensi penyakit menular yang pada akhirnya berdampak pada status gizi balita (Dhirah et al., 2020).

Efek stunting pada masa kanak-kanak kemudian dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan anak, meningkatkan kemungkinan mereka menjadi obesitas serta mengembangkan diabetes, penyakit jantung, stroke, dan kanker. Mereka juga dapat memiliki efek pada kinerja akademik mereka. Produktivitas dari sisi ekonomi dapat menurun di masa yang akan datang akibat mengalami penurunan prestasi dan penurunan kemampuan belajar (Suryagustina, Araya, & Jumielsa, 2018). Hasil studi pendahuluan, peneliti mengumpulkan data bulan Mei 2023 di Desa Temuroso dengan total 140 baduta. 43 adalah baduta yang mengalami stunting. Berdasarkan wawancara kepada 5 orang ibu balita yang ada di wilayah puskesmas Guntur, 2 dari 5 orang ibu balita mengatakan tidak tahu apa itu

stunting dan 3 lainnya mengaku sadar akan bahaya stunting namun bingung bagaimana cara menghentikannya.

Stunting dapat dihindari dengan melakukan intervensi gizi khusus pada 1.000 hari pertama kehidupan, memberikan pelayanan gizi dan kesehatan ibu hamil, memenuhi kebutuhan asupan gizi termasuk balita usia enam bulan ke atas yang mengonsumsi makanan sehari-hari cukup tinggi protein, menjaga kondisi higienis, penyediaan air bersih, dan rutin membawa anaknya ke posyandu minimal sebulan sekali. Untuk mengetahui balita stunting atau tidak, anak di bawah usia lima tahun akan sering ditimbang berat badan dan diukur tinggi badannya. Dalam pemberian makan, secara khusus, ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu pengelolaan ASI. Artinya, mereka harus memiliki pemahaman nutrisi yang kuat untuk menyediakan makanan yang setara (Mayasari et al., 2022).

METODE

Populasi penelitian ini adalah 43 ibu yang mempunyai anak baduta pada bulan Juni - Juli 2023 di Puskesmas Guntur Demak. Sampel penelitian ini yaitu ibu dengan anak usia baduta yang mengatup kriteria inklusi sebanyak 33 responden. Nomor uji etik No. 48/A.1-KEPK/FIK-SA/VII/2023. Penelitian ini menggunakan analisis univariat, dengan melihat faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, ventilasi, tempat pembuangan sampah, sikap dan tingkat pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah intervensi. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui terdapat pengaruh paket pendidikan siaga risiko stunting (skoring) terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan anak usia di bawah dua tahun dalam mencegah stunting. Uji Mann Whitney dan Wilcoxon digunakan sebagai metode analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 didapatkan hasil umur ibu baduta pada penelitian kelompok intervensi didominasi, yaitu umur tidak berisiko (20 – 35 tahun) sebanyak 26 dengan presentase 78,8%, sebagian besar responden berpendidikan rendah SD – SMP sebanyak 20 dengan presentase 60,6%, mayoritas pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 20 dengan presentase 60,6%, sebagian besar responden primipara sebanyak 18 dengan presentase 54,5%, informan mempunyai ventilasi yang baik sebanyak 33 dengan presentase 100%, mayoritas responden dalam ketersediaan tempat pembuangan sampah sebanyak 33 dengan presentase 100%.

Pada kelompok kontrol umur responden didominasi, yaitu umur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 28 dengan presentase 84,4%, informan berpendidikan tinggi SMA–Perguruan Tinggi sebanyak 26 dengan presentase 78,8%, mayoritas pekerjaan responden menjadi irt sebanyak 32 dengan presentase 97%, sebagian besar responden multipara sebanyak 20 dengan presentase 60,6%, sebagian besar responden memiliki ventilasi yang baik sebanyak 33 dengan presentase 100%, mayoritas responden dalam ketersediaan tempat pembuangan sampah sebanyak 33 dengan presentase 100%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Baduta di Posyandu Temuroso Tahun 2023 (N=66)

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		
	n	%	n	%	
Umur	Berisiko (<20->35)	7	21,2	5	15,2
	Tidak Berisiko (20-35)	26	78,8	28	84,8
Pendidikan	Pendidikan Rendah	20	60,6	7	21,2
	Pendidikan Tinggi	13	39,4	26	78,8
Pekerjaan	IRT	20	60,6	32	97,0
	Bekerja	13	39,4	1	3,0

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		
	n	%	n	%	
Paritas	Primipara	18	54,5	13	39,4
	Multipara	9	45,5	20	60,6
	Grande Multipara	0	0	0	0
Ventilasi	Baik	33	100,0	33	100,0
	Tidak Baik	0	0	0	0
TPS	Tersedia	33	100,0	33	100,0
	Tidak Tersedia	0	0	0	0
Total		33	100,0	33	100,0

Tabel 2 menunjukkan hasil uji Wilcoxon test dengan jumlah responden 33 ibu baduta didapatkan hasil bahwa di kolom rangking negatif pada pengetahuan berjumlah 1 maka ada pengurangan dari nilai pretest ke nilai posttest. Selanjutnya, di kolom rangking positif pengetahuan berjumlah 30 yang artinya mengalami peningkatan, sedangkan ikatan menunjukkan seberapa mirip skor sebelum dan sesudah tes satu sama lain; dalam hal ini nilai seri adalah 2 yang menunjukkan bahwa skor sebelum dan sesudah tes adalah sama. Nilai Z -4,788 dengan asymp sig. (2-tailed) 0,000 <0,05, Terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah konseling.

Tabel 2. Uji Wilcoxon test Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan Siaga Risiko Stunting (Skoring) terhadap Pengetahuan Ibu dalam Mencegah Stunting di Puskesmas Guntur Demak pada Bulan Juni-Juli Tahun 2023 (N=33)

Pengetahuan Pre-Post Test	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z
Rangking negatif	1 ^a	5,50	5,50	0
Rangking positif	30 ^b	16,35	490,50	-4,788 ^b
Ties	2 ^c			
Total	33			

Tabel 3 hasil uji Wilcoxon test dengan jumlah responden 33 ibu baduta didapatkan hasil bahwa di lajur rangking negatif pada sikap berjumlah 3 maka ada pengurangan dari pre test dan post test, selanjutnya di kolom rangking positif sikap berjumlah 25 maka mengalami ada peningkatan. Sedangkan ties adalah, kesamaan nilai pre test dan post test, disini nilai ties adalah 5 sehingga ada nilai yang sama antara pre test dan post test. Nilai Z -4.074 dengan asymp sig. (2-tailed) 0,000 <0,05, secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara sebelum penyuluhan dengan sesudah penyuluhan

Tabel 3. Uji Wilcoxon test Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan Siaga Risiko Stunting (Skoring) terhadap Sikap Ibu dengan Anak Usia di Bawah Dua Tahun dalam Mencegah Stunting di Puskesmas Guntur Demak pada Bulan Juni-Juli Tahun 2023 (N=33)

Sikap Pre-Post Test	N	Mean Ranking	Sum of Ranks	Z
Rangking negatif	3 ^a	8,17	24,50	0
Rangking positif	25 ^b	15,26	381,50	-4,074 ^b
Ties	5 ^c			
Total	33			

Tabel 4 hasil uji *mann-whitney u test* dengan jumlah responden 66 ibu baduta didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda satu sama lain.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Mann Whitney (n=66)

	Median (minimum – maksimum)	Nilai p
Kelompok intervensi	26 (9 – 50)	0,000 – 0,058
Kelompok kontrol	13 (4 – 44)	

Karakteristik Responden

Usia

Pada riset ini diperoleh hasil bahwa usia yang mendominasi adalah umur tidak berisiko (20 – 35 tahun) sebanyak 26 responden dengan presentase 78,8% di kelompok intervensi dan sejumlah 26 responden dengan presentase 84,8% di kelompok kontrol. Untuk mengambil keputusan yang berguna untuk mengubah sikap dan perilaku berdasarkan pengetahuan akurat tentang 1000 hari pertama kehidupan bayi, penting untuk mempertimbangkan usia dan tingkat kematangan mental seseorang. Usia ini merupakan usia reproduksi dan juga termasuk usia dewasa (Sumardilah & Rahmadi, 2019).

Salah satu hal yang mempengaruhi pemahaman lansia mengenai gizi adalah usia; semakin tua seseorang, semakin baik proses perkembangan mentalnya, kecerdasannya, kapasitas berpikir abstrak dan pembelajarannya, kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, dan terakhir, lingkungan di mana ia dapat mempelajari hal-hal baru. Hal-hal baik dan buruk bergantung pada susunan kelompok; pengetahuan dipengaruhi oleh budaya; pendidikan merupakan landasan pengembangan pengetahuan; dan pengalaman adalah guru terbaik dalam menyempurnakan pengetahuan (Ramdhani et al., 2020).

Pendidikan

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa yang mendominasi responden bestatus pendidikan rendah sebanyak 20 responden dengan presentase 60,6% di kelompok intervensi dan berstatus pendidikan tinggi sejumlah 26 responden dengan presentase 78,8% di kelompok kontrol.

Penjelasan dari petugas kesehatan akan membantu ibu-ibu yang berpendidikan lebih baik dalam memahami materi. Selain itu, fakta-fakta yang bertentangan tidak akan mudah mempengaruhi seorang ibu yang berpendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seorang ibu baduta dapat mempengaruhi mudah tidaknya dalam menyerap dan memahami informasi tentang stunting. Akibatnya, makin tinggi edukasi seorang ibu baduta, maka makin tinggi pula kualitas wawasan seseorang dan semakin matang pula intelektualitas seseorang (Fadul, 2019).

Hal ini sebanding dengan apa yang dikatakan Hawadah, (2021), yang menegaskan bahwa pencapaian pendidikan seseorang akan memiliki proses dan kemampuan kognitifnya, sehingga mempengaruhi kapasitasnya dalam menerima informasi baru. Berbagai penelitian di Indonesia menemukan korelasi antara kejadian stunting pada anak dan pendidikan ibu (Zurhayati & Hidayah, 2022).

Pekerjaan

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pekerjaan yang mendominasi adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 responden dengan presentase 60,6% di kelompok intervensi dan sejumlah 32 responden dengan presentase 97% di kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan proporsi ibu rumah tangga lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja. Para ibu rumah tangga dapat selalu terlibat dalam kegiatan sosialisasi

mengenai stunting yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan setempat karena mereka akan selalu memiliki lebih banyak waktu luang ibu rumah tangga dibanding ibu yang bekerja.

Penelitian ini mendukung penelitian Puspasari (2021) menemukan bahwa meskipun ibu bekerja memiliki tingkat stunting yang lebih tinggi, namun tidak ada korelasi yang berarti secara statistik. Para ibu yang tidak bekerja mungkin memiliki lebih banyak waktu untuk merawat anak-anak mereka dan mengawasi jenis dan jumlah makanan yang mereka makan. Di sisi lain, penting untuk mempertimbangkan elemen lain termasuk pola pengasuhan ibu dan tingkat pengetahuan. Hasil penelitian Siahaan et al., (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stunting merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada ibu.

Paritas

Pada karakteristik responden sesuai paritas dari 66 responden hasil paling banyak yaitu, primipara sebanyak 18 responden dengan presentase 54,5% di kelompok intervensi dan multipara sebanyak 20 responden dengan presentase 60,6% di kelompok kontrol. Diyanah, (2018), nama medis ibu hamil yang menghasilkan janin hidup diluar rahim adalah paritas. Semakin tinggi angka paritas maka dibandingkan dengan individu yang baru hamil atau belum pernah hamil, maka semakin banyak pula pengalaman hidup dan pendidikan yang dimiliki seseorang. Tetapi dalam penelitian ini ibu dengan multipara lebih banyak daripada primipara dan grande multipara (Diyanah, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat prevalensi balita stunting dan paritas ibu berkorelasi secara signifikan. Dibandingkan dengan kelompok kontrol (28,9%), terdapat persentase ibu multipara yang lebih besar pada kelompok kasus. Ibu multipara mempunyai risiko 3 kali lipat untuk melahirkan bayi stunting di bandingkan ibu primipara dengan melibatkan variabel riwayat pemberian ASI eksklusif dan pekerjaan ibu. Hasil lain menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu multipara mempunyai risiko 4,97 kali lebih mungkin menderita stunting dibandingkan anak-anak dari ibu primipara (Taufiqoh et al., 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati, (2013), yang menemukan selama tahap pertama fase perlambatan persalinan, paritas dan intensitas nyeri berkorelasi secara signifikan. Riset lain yang dilakukan oleh Puspasari (2021), juga berpendapat jika ibu multigravida serupa merasakan nyeri yang lebih rendah di bandingkan ibu primigravida. Wati, (2015), menjelaskan bahwa, dibandingkan ibu dengan paritas tinggi > 2, ibu dengan paritas rendah ≤ 2 lebih besar kemungkinannya untuk melakukan tes kehamilan. Pasalnya, ibu dengan ekuivalensi kecil sangat berharap bisa hamil. Oleh karena itu, mereka benar-benar berusaha menjaga kehamilannya sebaik mungkin. Mereka menjaga kehamilannya dengan melakukan pemeriksaan prenatal rutin untuk memastikan kesejahteraan janin (Afritayeni, 2017).

Ventilasi

Pada karakteristik responden berdasarkan ventilasi dari 66 responden diperoleh hasil sebanyak 33 responden dengan presentase 100% di kelompok intervensi dan sejumlah 33 responden dengan presentase 100% di kelompok kontrol. Anak-anak yang mengalami stunting dipengaruhi oleh sanitasi yang buruk dan sulitnya akses terhadap sanitasi (Soeracmad, 2019). Riset yang dilakukan oleh Yosua et al., (2022), bahwa anak yang tinggal di rumah dengan penerangan yang tidak memadai lebih mungkin tertular penyakit menular. Stunting sebagai faktor risiko lingkungan terkait penerangan rumah Standar pencahayaan untuk rumah dan bangunan berbeda- beda tergantung jenis ruangnya. Misalnya, ruang keluarga, ruang makan, dan kamar tidur—yang merupakan area utama tempat balita menghabiskan waktunya—harus memiliki pencahayaan yang memenuhi 120–250 lux (Apriliani et al., 2021).

Tempat Pembuangan Sampah

Pada karakteristik responden berdasarkan tempat pembuangan sampah dari 66 responden diperoleh hasil sebanyak 33 responden dengan presentase 100% di kelompok intervensi dan sejumlah 33 responden dengan presentase 100% di kelompok kontrol. Mengelola sampah di rumah harus mengedepankan tiga *R—reduce, reuse, dan recycle*. Hal ini dikenal dengan menjaga sampah rumah tangga. Tujuan dari tinjauan keamanan limbah rumah tangga adalah untuk mencegah penyimpanan limbah yang aman, yang mencakup tidak mengumpulkan, mengangkut, mengolah, mendaur ulang, atau membuang limbah dengan cara yang membahayakan lingkungan atau kesehatan masyarakat (Soeracmad, 2019).

Berdasarkan temuan teori dan penelitian terkini, serta penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pembuangan sampah terhadap kejadian stunting. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh dampak dari penanganan sampah yang tidak efektif, yang dapat menjelma virus penyebaran penyakit di keluarga dan Masyarakat. Kondisi tersebut diharapkan dapat membantu keluarga dan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dengan baik, sehingga tidak menjadi sarang mikroorganisme penyebab penyakit dan sarana penyebaran penyakit. Dari titik asal hingga tempat pembuangan akhir, praktik pengelolaan limbah yang efektif sudah terlihat jelas. Masyarakat bisa memulainya dengan memilah sampah, mendaur ulang, mengolah sampah organik menjadi kompos, dan meminimalisir sampah dengan memanfaatkan barang sebaik-baiknya agar tidak terlalu cepat berakhir di tempat sampah (Mayasari et al., 2022).

Herawati et al., (2020), menyatakan bahwa, ada hubungan antara kepemilikan sampah dengan kejadian stunting. Karena kondisi lapangan dari 39 rumah penderita stunting (79,6%) tidak memenuhi syarat dan karena fasilitas pengumpulan sampah di rumah pasien tersebut hanya tersedia di dalam rumah dan tidak ditutup tempat sampah, maka diyakini bahwa fasilitas pengelolaan sampah ada hubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Loceret (Fibrianti et al., 2021).

Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan Siaga Risiko Stunting (Skoring) terhadap Sikap dan Pengetahuan Ibu dengan Anak Usia di Bawah Dua Tahun dalam Mencegah Stunting

Hasil penelitian ini pada kelompok intervensi menggunakan uji Wilcoxon test menunjukkan bahwa signficancy 0,000 atau p value <0,05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh paket pendidikan kesehatan siaga risiko stunting (skoring) terhadap pengetahuan dan sikap ibu dengan anak usia di bawah dua tahun dalam mencegah stunting. Sedangkan, pada kelompok kontrol menggunakan uji Mann whitney u test menunjukkan bahwa signficancy < 0,05 yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu anak dibawah dua tahun mengenai pencegahan stunting dipengaruhi oleh paket pendidikan kesehatan waspada risiko stunting (skoring).

Pendidikan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran. Seseorang yang memiliki sikap lebih baik terhadap kesehatan dan kualitas hidup akan mendapatkan manfaat dari pendidikan kesehatan. Tanggung jawab utama seorang perawat, yaitu meningkatkan kesehatan dengan mengajar orang dan kelompok di masyarakat bagaimana mencegah dan menjaga kesehatan. Hal ini dikenal sebagai fungsi promotor kesehatan (Fadul, 2019). Ibu baduta menerima pendidikan kesehatan melalui penyuluhan. Salah satu cara untuk mengedukasi masyarakat tentang kesehatan dan memperbaiki sikapnya adalah melalui penyuluhan. Hal ini terlihat dari perubahan sikap ibu baduta yang signifikan dari negatif menjadi positif setelah mendapat penyuluhan. Ternyata intervensi berbasis konseling dapat memberikan dampak positif terhadap sikap perempuan muda terhadap isu-isu tertentu. Karena pengaruh sosiokultural di lingkungan tempat tinggalnya, maka pengetahuan dan sikap ibu badut mengenai stunting akan dibentuk oleh faktor-faktor tersebut. Pengetahuan dan sikap yang

dikembangkan para ibu badut akibat adanya unsur sosiokultural di lingkungan tempat tinggalnya, umur dan pendidikan akan berdampak pada sikap mereka terhadap stunting (Fadul, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu dan balita pada kelompok intervensi mempunyai sikap dan pengetahuan yang berbeda tentang pencegahan stunting sebelum dan sesudah menerima paket pendidikan kesehatan dengan skor yang tinggi. Sementara, pada kelompok kontrol ditemukan perbedaan pengetahuan dan sikap ibu dengan baduta dalam mencegah stunting sebelum dan setelah di berikan paket pendidikan kesehatan skoring. Menurut riset ini searah dengan penelitian Arnita et al., (2020), yang tidak menemukan perbedaan signifikan pada kelompok kontrol dan menemukan perbedaan signifikan pada kelompok perlakuan dalam hal dampak pendidikan, pertukaran ide, dan menampilkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu. kaitannya dengan pencegahan stunting.

Hasil peneliti Naulia et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan kelompok kontrol tidak berubah, memberikan dukungan tambahan terhadap hasil penelitian ini. Menurut penelitian Febriani et al., (2018) menegaskan bahwa derajat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan. Pengetahuan berfungsi sebagai peta jalan bagi seseorang untuk membentuk tindakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iftika (2017) menunjukkan bahwa 87% partisipan melaporkan merasa lebih optimis setelah mendapat pendidikan kesehatan. Sikap individu adalah bagaimana perasaannya terhadap suatu objek, orang, atau situasi tertentu. Istilah tambahan untuk kecenderungan yang sudah mendarah daging untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap suatu hal, keadaan, ide, atau individu adalah sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengidentifikasi karakteristik demografi seperti, umur ibu baduta pada penelitian kelompok intervensi didominasi, yaitu umur tidak berisiko (20 – 35 tahun) sebanyak 26 dengan presentase 78,8%, sebagian besar responden berpendidikan rendah SD – SMP sebanyak 20 dengan presentase 60,6%, mayoritas dari mereka yang disurvei adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 dengan presentase 60,6%, sebagian besar responden primipara sebanyak 18 dengan presentase 54,5%, sebagian besar responden memiliki ventilasi yang baik sebanyak 33 dengan presentase 100%, mayoritas responden dalam ketersediaan tempat pembuangan sampah sebanyak 33 dengan presentase 100%. Pada kelompok kontrol umur responden didominasi, yaitu umur tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 28 dengan presentase 84,4%, mayoritas responden berpendidikan sekolah menengah atas hingga universitas sebanyak 26 dengan presentase 78,8%, responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 32 dengan presentase 97%, sebagian besar responden multipara sebanyak 20 dengan presentase 60,6%, sebagian besar responden memiliki ventilasi yang baik sebanyak 33 dengan presentase 100%, mayoritas responden dalam ketersediaan tempat pembuangan sampah sebanyak 33 dengan presentase 100%.

Pengetahuan dan sikap sebelum diberikan paket skoring menunjukkan bahwa dari 66 responden pada kelompok intervensi tingkat pengetahuan sebelum pemberian intervensi sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman yang cukup sebanyak 20 dengan presentase 60,6%. Pada kelompok kontrol sebelum pemberian intervensi mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 22 dengan presentase 66,7%. Sedangkan, sikap pada kelompok intervensi sebelum pemberian intervensi mayoritas responden mempunyai sikap positif sebanyak 26 dengan presentase 78,8%. Pada kelompok kontrol sebelum pemberian intervensi mayoritas responden mempunyai sikap positif sebanyak 31 dengan presentase 93,9%.

Pengetahuan dan sikap sesudah diberikan paket skoring menunjukkan bahwa dari 66 responden pada kelompok intervensi tingkat pengetahuan sesudah pemberian intervensi mayoritas responden

mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 26 dengan presentase 78,8%. Pada kelompok kontrol tingkat pengetahuan sesudah pemberian intervensi mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 33 dengan presentase 100%. Sedangkan, sikap pada kelompok intervensi sesudah pemberian intervensi mayoritas responden mempunyai sikap positif sebanyak 33 dengan presentase 100%. Pada kelompok kontrol sikap sesudah pemberian intervensi mayoritas responden mempunyai sikap positif sebanyak 32 dengan presentase 97%. Terdapat perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil uji mann whitney didapatkan nilai 0,00 kurang dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, A. (2017). Hubungan Umur, Paritas dan Pendamping Persalinan dengan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I. *Jurnal Endurance*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1852>
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Analisis Spasial Kasus Stunting Berdasarkan Fasilitas Kesehatan dan Korelasi Faktor Risiko Lingkungan Pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 56–61.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademi Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149>
- Dhirah, U. H., Rosdiana, E., Anwar, C., & Marniati, M. (2020). Hubungan Perilaku Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Status Gizi Baduta di Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 549. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.872>
- Diyanah, F. Q. (2018). Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Hipertensi dalam Kehamilan Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Palembang Bari Periode Januari sampai Agustus 2021. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 1–58, 58.
- Fadul, F. M. (2019). Pengaruh Paket Pendidikan Kesehatan 1000 HPK (PETRIK) terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil pada Risiko Stunting di Puskesmas Tlogosari. *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.*, 6–18.
- Febriani, K., Candrawati, E., & Putri, R. M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Pemilihan Jajan Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Desa Ngantru Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *Journal Nursing News*, XI(1), 31–37.
- Fibrianti, E. A., Thohari, I., & Marlik, M. (2021). Hubungan Sarana Sanitasi Dasar dengan Kejadian Stunting di Puseksmas Loceret, Nganjuk. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 127–132. <https://doi.org/10.32763/juke.v14i2.339>
- Haiya, N. N., Ardian, I., & Azizah, I. R. (2021). The Role of Age, Education and Work of Mothers in The Incidence of Stunting for Toddlers Aged 24 – 59 Months. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(2), 83. <https://doi.org/10.26714/mki.4.2.2021.83-91>
- Hawadah, I. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Status Gizi Baduta Di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. In *Digital Repository Universitas Jember* (Issue September 2019).

- Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>
- Iftika, N. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Status Gizi Balita terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Memberikan Gizi Balita di Kelompok Bermain Sendangadi, Melati Sleman Yogyakarta. *Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*, 1–21. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2468/1/naskah publikasi NUR IFTIKA PDF.pdf>
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 2(1), 51–59.
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0 — 23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 9(2), 125–132.
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Ningsih. (2021). Pengaruh demonstrasi pijat laktasi terhadap kelancaran asi. *The 4th Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2021)*, Ciastech, 615–620.
- Nurhidayati, T. Y. (2013). Pendampingan Suami dan Skala Nyeri Pada Persalinan Kala 1 Fase Aktif. *Jurnal Bidan Prada*, 4(1), 1–14.
- Paramita, L. D. A., Devi, N. L. P. S., & Nurhesti, P. O. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Stunting dengan Kejadian Stunting di Desa Tiga, Susut, Bangli. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 323. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p11>
- Puspasari, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i10.4363>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Siahaan, N., Lubis, Z., & Ardiani, F. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara Tahun 2013. *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi, Dan Epidemiologi*, 1(1), 1–5.
- Soeracmad, Y. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten polewali Mandar Tahun 2019. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i2.519>
- Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.1245>

- Suryagustina, Araya, & Jumielsa, J. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 582-591., 9(2).
- Taufiqoh, S., Suryantoro, P., & Kurniawati, H. F. (2018). Maternal Parity and Exclusive Breastfeeding History are Significantly Associated with Stunting in Children Aged 12-59 Months. *Majalah Obstetri & Ginekologi*, 25(2), 66. <https://doi.org/10.20473/mog.v25i22017.66-70>
- UNICEF. (2013). Improving Child Nutrition The Achievable Imperative For Global Progress. In *NCSL legisbrief* (Vol. 18, Issue 8).
- Wati, A. T. S. (2015). Hubungan Pendampingan Suami dengan Intensitas Nyeri Persalinan Kala I di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 1–10. <http://docplayer.info/38441998-Hubungan-pendampingan-suami-dengan-intensitas-nyeri-persalinan-kala-i-di-rs-pku-muhammadiyah-yogyakarta.html>
- Yosua, M. I., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis (TB) Paru: Relationship with House Environmental Conditions Event of Tuberculosis (TB) Lungs. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1), 136–141. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/3455>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>